

EDUKASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN SIKAP CINTA TANAH AIR DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI 4.0 PADA ANGGOTA YAYASAN BINA UTAMA MELATI

Erna Megawati^{1*}, Priarti Megawanti¹

^{1*}Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 45megawatie@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan edukasi mengenai konsep dan aplikasi Gerakan Literasi Sekolah dan nasionalisme kepada para anggota Yayasan Bina Utama Melati sebagai antisipasi dalam menghadapi era disrupsi 4.0. Era ini merupakan era internet untuk segala yang menyebabkan perubahan di berbagai sector kehidupan, termasuk pendidikan. Tim Pengabdian ini menemukan bahwa anggota yayasan belum memahami dan mengaplikasikan literasi dalam lingkungan yayasan. Tim juga memandang perlunya memperkuat nasionalisme agar para anggota yayasan mampu menerapkannya dalam kebijakan mereka. Model yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi yang menekankan pada GLS dan nasionalisme di kalangan mereka sebagai antisipasi menghadapi era disrupsi 4.0

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Nasionalisme, Era Disrupsi 4.0

Abstract

This public service gave education concerning concept and applications of school literacy movement and nationalism among the members of Yayasan Bina Utama Melati as an anticipation in facing era disruption 4.0. This is the era of internet of things which causes changes in many life sectors, including education. The team has found if the members of yayasan have not understood and applied literacy within their environment. Team also found if it was necessary to enhance nationalism so that they are able to apply it in their policy. The model used in this activity was lecturing and discussion which emphasized on concept and its application. The result of this activity gave understanding effect and encouraging partner to apply GLS and nationalism in their society as as an anticipation in facing era disruption 4.0.

Keywords: School Literacy Movement, Nationalism, Era Disruption 4.0.

1. PENDAHULUAN

Gelombang revolusi industry 4.0 mulai masuk ke Indonesia dengan derasnya sehingga hal ini telah memaksa warga negara Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Presiden Joko Widodo (Sacipto, 2018) secara makro telah meresmikan peta jalan (*road map*) yang diistilahkan “making Indonesia 4.0” dengan tujuan dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan investasi berbasis teknologi. Gelombang disrupsi kategori teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti social, budaya, ekonomi dan Pendidikan.

Dalam bidang Pendidikan, pemerintah telah menetapkan kebijakan terkait disrupsi 4.0 (Maemunah, 2018) yaitu persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi; rekonstruksi kebijakan kelembagaan Pendidikan tinggi yang adaptif dan responsive terhadap revolusi industry 4.0; persiapan

sumber daya manusia khususnya dosen yang peneliti serta perekayasa yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industry 4.0; terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0; Terobosan inovasi dan penguatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industry dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi. Dengan demikian semua institusi pendidikan sudah seharusnya menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah terkait revolusi industry.

Salah satu usaha dunia pendidikan dalam menghadapi era disrupsi adalah dengan menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 (Maemunah, 2018) yang diaplikasikan pada semua tingkat pendidikan. Pemerintah juga melibatkan semua pemangku kepentingan pada sector pendidikan pada semua level dari pusat sampai dengan tingkat satuan

pendidikan. Pemerintah juga melibatkan unsur eksternal dan public yaitu orang tua, lulusan, masyarakat, praktisi dunia usaha dan industry.

Penelitian OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* terhadap pemahaman membaca peserta didik Indonesia pada tahun 2012 (selain matematika dan Sains) menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada di peringkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493) dari 65 negara yang berpartisipasi (Sutrianto et.al, 2016). Pengembangan GLS didasarkan pada Sembilan agenda prioritas (Nawacita) terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud yang salah satunya adalah melakukan revolusi karakter bangsa dan memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi social Indonesia.

Berdasarkan Nawacita GLS di atas, maka jelas bahwa GLS terkait erat dengan penanaman sikap cinta tanah air. Affandi (Afandi, 2014) menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah suatu kebanggaan menjadi bagian dari warga negara Indonesia dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Sikap ini menjadi lebih penting pada era disrupsi ini karena pada era ini semua kebudayaan dalam skala regional maupun internasional bisa masuk ke Indonesia dengan cepat dan deras.

Hasil Penelitian PIRLS (*Progress in Interantioan Reading Literacy Study*) (Wulandari, 2017) menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada jauh di bawah rata-rata internasional (500). Data statistik UNESCO 2012 (Wulandari, 2017) juga menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya berada pada indeks 0,001 yang berarti dari setiap 1000 penduduk, hanya 1 penduduk saja yang memiliki minat baca. Fakta hasil penelitian ini sangat memerhatikan mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang sangat besar yang memiliki sumber daya alam melimpah.

Penerapan GLS dan penanaman Cinta tanah air pada pendidikan dasar fondasi penting dalam era disrupsi karena era disrupsi bukanlah milik generasi X yang pengaruhnya mulai pudar. Era ini adalah milik generasi millennial dan generasi Z. Kategori ini didasarkan oleh penelitian Stillman (Handoyo, 2018) pada tahun 2018 yang kemudian dibukukan dengan judul *Gen Z @ Work How the Next Generation is Transforming the Workplace*. Dengan demikian menjadi jelas bahwa yang akan terkena imbas paling besar dari gelombang era disrupsi ini adalah Generasi Millennial dan Generasi Z.

Penyelenggara pendidikan baik pemerintah maupun swasta melakukan berbagai perombakan untuk menyesuaikan dengan gelombang disrupsi. Yayasan pendidikan sebagai salah satu penyelenggara pendidikan swasta juga bertanggung jawab dalam menyiapkan pendidikan bagi generasi Millennial dan generasi Z. Purwadi (Purwadi, 2012) menjelaskan bahwa yayasan adalah entitas yang memiliki tujuan

tersendiri mengenai social, agama, dan kemanusiaan yang dibangun dengan memenuhi persyaratan formal yang terspesifikasi di dalam perundang-undangan. Yayasan dalam penetapan tujuannya tetap mengacu kepada perundang-undangan dan program-program pemerintah. Yayasan pendidikan merupakan wadah harus mampu mendorong peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berbagai penelitian telah dilakukan sebagai basis yang menunjukkan bahwa dalam menghadapi gelombang revolusi industry 4.0 perlu adanya gerakan literasi sekolah dan sikap cinta tanah sebagai penguatan mental bangsa. Penelitian dalam Gerakan Literasi menjadi basis kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami laksanakan karena menunjukkan bahwa pentingnya pengenalan gerakan literasi dilaksanakan dalam semua lini pendidikan. Rahayu (Rahayu, 2016) dalam penelitiannya *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*, menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah mampu menumbuhkan budi pekerti yang merupakan karakter penting seorang peserta didik.

Wulandari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional* menunjukkan bahwa perlu adanya kerja sama dari semua warga sekolah untuk melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah seperti pengadaan perpustakaan dan kegiatan penunjang; adanya komunikasi agen pelaksana dan sarana untuk mensosialisasikan kebijakan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi berupa edukasi gerakan literasi sekolah pada warga yayasan merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan gerakan literasi sekolah.

Handoyo (2018) dalam penelitiannya *Pancasila Pengokoh Integrasi Nasional di Era Disrupsi Sebuah Strategi Untuk Mengawal Mental Generasi Z* menunjukkan bahwa revolusi industri telah mengubah cara hidup masyarakat. Revolusi industry 4.0 meliputi *velocity* yaitu kecepatan sesuatu berkembang tidak secara eksponensial yang linear; *breadth and depth* yang lebar dan mendalam yaitu perkembangan teknologi telah mendorong perubahan paradigma yang belum pernah terjadi dalam semua ranah kehidupan; *system impact* yang merupakan transformasi seluruh sistem yang lintas negara dan semua Batasan. Hal tersebut disinyalir membawa dampak positif tetapi sisi yang lain diperkirakan akan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, perlu adanya suatu edukasi bagi masyarakat terhadap sikap cinta tanah air melalui satu gerakan literasi.

Yayasan Bina Utama Melati, dengan akte notaris UHAM No. AHU – 0009971. AH.01.12 Tahun 2018 tanggal 30 Mei 2018, merupakan yayasan yang berada di Jalan Raden Moh Kahfi Rt.004/002 Cipedak Jagakarsa, Jakarta Selatan bergerak di bidang pendidikan. Salah satu institusi yang berada di bawah naungan Yayasan Bina Utama Melati adalah TK Melati Utama yang merupakan bentuk pendidikan dasar.

Pentingnya pendidikan dasar bagi individu telah mendorong tim untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Bina Utama. Selanjutnya hasil kegiatan ini akan diaplikasikan di TK Melati Utama.

Permasalahan di lapangan adalah masih minimnya pengetahuan anggota Yayasan Bina Utama Melati terhadap persoalan Gerakan Literasi sehingga GLS belum bisa diterapkan di lingkungan sekolah yaitu TK Melati yang dinaungi oleh Yayasan Bina Utama Melati. Hal tersebut diketahui oleh Tim pelaksana dalam wawancara dengan salah satu anggota Yayasan. Salah satu isi pertanyaan tim adalah apakah mitra mengetahui serta memahami konsep literasi dan bagaimana mitra menerapkan cinta tanah air di lingkungan yayasan. Jawaban mitra cukup mengejutkan karena mitra belum mengenal istilah literasi. Temuan ini menjadi masalah penting untuk disolusikan karena GLS merupakan salah satu upaya pemerintah dalam bidang pendidikan untuk mengualitaskan anak bangsa serta upaya nyata mempersiapkan generasi Z menghadapi gelombang era disrupsi yang tidak dapat dihindari.

Permasalahan mitra yang lain adalah kebutuhan untuk membangkitkan sikap cinta tanah air di kalangan anggota Yayasan untuk selanjutnya bisa ditransferkan kepada yang lain. Hal ini menjadi keluhan dari anggota yayasan yang mulai merasa sikap cinta tanah air mereka tergerus dengan budaya asing maupun produk asing seiring masuknya gelombang disrupsi 4.0. Sikap cinta tanah air ini merupakan hal mendasar untuk menjadi perhatian karena para anggota yayasan ini selanjutnya akan bertugas di sekolah di bawah naungan Yayasan. Mengingat bahwa jenis satuan pendidikan yang berada di naungan Yayasan adalah pendidikan dasar maka sikap cinta tanah air para anggota yayasan akan menentukan proses pembentukan sikap cinta tanah air pada peserta didik yang merupakan generasi Z. Pilihan tim jatuh kepada Yayasan Bina Utama Melati dikarenakan tinjauan bahwa cakupan dari yayasan yang bergerak pada bidang pendidikan. Solusi yang ditawarkan oleh Tim yaitu memberikan edukasi dan pengenalan gerakan literasi sekolah dan aplikasi sikap cinta tanah air agar para anggota yayasan memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait GLS dan penanaman serta aplikasi cinta tanah air.

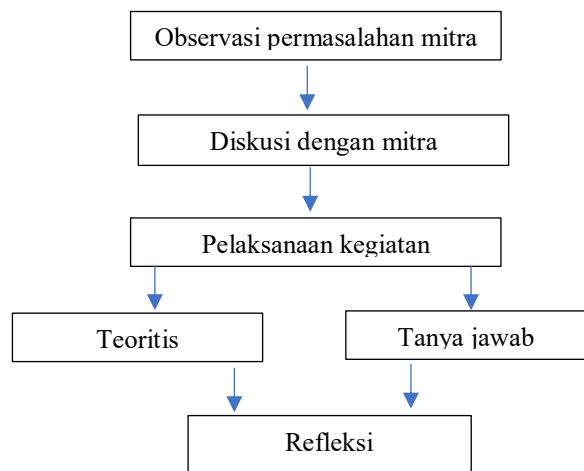
2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pengenalan konsep Gerakan Literasi Sekolah dan Sikap Cinta Tanah Air di era disrupsi 4.0. Kami menggunakan salah satu ruangan yang ada di sekretariat Yayasan Bina Utama Melati sebagai tempat presentasi dan percontohan gerakan literasi sekolah dan sikap cinta tanah air. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah dan sikap cinta tanah air.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini berupa penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan. Mitra juga secara aktif mengundang dan memberikan

penjelasan awal mengenai pentingnya pelaksanaan kegiatan ini kepada seluruh anggota yayasan.

Berikut ini adalah desain pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat semester Genap Tahun Akademik 2018/ 2019 dengan tema edukasi GLS dan penanaman sikap cinta tanah air dalam menghadapi era disrupsi 4.0 bagi anggota Yayasan Bina Utama Melati dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Maret 2019, pukul 10.00. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula TK Melati yang juga merupakan sekretariat Yayasan Bina Utama Melati. Jumlah anggota Yayasan yang hadir 12 peserta.

Pada awal kegiatan, ketua rombongan abdimas UNINDRA PGRI yang terdiri dari Erna Megawati, Priarti Megawanti diterima oleh perwakilan anggota Yayasan Bina Utama Melati. Pada sambutannya, beliau mengucapkan terima kasih atas kesediaan tim abdimas UNINDRA PGRI yang hendak melakukan edukasi literasi dan penanaman rasa cinta tanah air dalam menghadapi era disrupsi 4.0 sekaligus mengimbau agar para peserta dapat mengikuti kegiatan abdimas dengan baik untuk menambah wawasan keilmuan.

Dengan diadakannya kegiatan ini, diharapkan dapat memberi pemahaman kepada anggota Yayasan Bina Utama Melati agar ikut serta secara aktif untuk menggerakkan budaya literasi serta rasa cinta tanah air dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Kegiatan selanjutnya adalah tahap edukasi melalui pemaparan teoretis dan diskusi. Tim abdimas melakukan diskusi internal untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan ini. Berikut ini adalah paparan teori terkait edukasi literasi, rasa cinta tanah air dan era disrupsi 4.0.

a. Pemaparan Teoritis

1) Gerakan Literasi Sekolah

Sutrianto, Rahmawan dan Hadi (2016) menjelaskan bahwa literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai

aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Jadi, gerakan literasi merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat memperoleh berbagai kecerdasan dengan memanfaatkan keterampilan berbahasa.

GLS sendiri merupakan upaya menyeluruh yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai suatu organisasi yang mengusahakan warganya menjadi literat sepanjang hayat dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Faradina, 2017) menjelaskan bahwa GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/ wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Jadi, GLS tidak bisa berjalan dan mencapai tujuan jika tidak ada sinergi dari para warganya dalam menjalankan program-program GLS serta mengupayakan sarana dan prasarana yang mendukung GLS.

2) Tujuan GLS

Berdasar Panduan GLS, tujuan umum dan khusus dari GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan Khusus adalah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

3) Komponen Literasi

Ferguson (2016) menjelaskan komponen literasi terdiri atas literasi dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan literasi visual.

a) Literasi Dasar

Yaitu kemampuan untuk mendengarkan berbicara, membaca, menulis, dan menghitung terkait kemampuan analisis dalam rangka memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan simpulan pribadi.

b) Literasi Perpustakaan

Literasi ini memberikan pemahaman dalam membedakan bacaan fiksi dan non fiksi pemanfaatan koleksi referensi dan periodical, pemahaman klasifikasi pengetahuan Dewey Decimal System, pemahaman pemanfaatan indeks dan kalatog sampai memiliki pengetahuan dalam memahami informasi dalam penyelesaian berbagai masalah dan pekerjaan.

c) Literasi Media

Merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai media berbeda dan memahami tujuan penggunaannya.

e) Literasi Teknologi

Kemampuan dalam pemahaman kelengkapan yang mengikuti teknologi Pemahaman ini menjadi penting karena pada era disrupsi terjadi banjir informasi perkembangan teknologi untuk itu diperlukan pemahaman yang baik dalam pengelolaan informasi.

f) Literasi Visual

Merupakan pemahaman lebih lanjut terkait literasi media dan teknologi yang merupakan pengembangan kemampuan dan kebutuhan belajar melalui pemanfaat materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan literasi adalah:

(1) Pembiasaan

a) Tujuan

Pada tahap pembiasaan merupakan tahap membaca dalam hati yang memiliki tujuan untuk:

- i. Peningkatan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- ii. Peningkatan kemampuan pemahaman bacaan;
- iii. Peningkatan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik;
- iv. Penumbuhkembangan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Untuk menunjang iklim literasi sekolah yang baik, sekolah diarahkan turut mengadakan buku-buku non-pelajaran; sudut bac akelas dan poster-poster motivasi membaca.

b) Prinsip Kegiatan

- i. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari.
- ii. Buku yang dibaca merupakan buku nonpelajaran
- iii. Peserta didik dapat membawa buku dari rumah
- iv. Buku adalah pilihan peserta didik berdasarkan minat dan kesenangan.
- v. Kegiatan membaca/ membacakan tidak diikuti tagihan penilaian
- vi. Membaca buku dapat diikuti diskusi informal.
- vii. Membaca/ membacakan buku berlangsung secara santai, tenang dan menyenangkan.
- viii. Membaca dalam hati, guru membaca selama 15 menit.

c) Jenis Kegiatan Pembiasaan

- i. Membaca selama 15 menit setiap hari.
- ii. Membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan.
- iii. Membaca terpadu.
- iv. Membaca mandiri.

(2) Pengembangan

a. Pengertian

Kegiatan literasi pada tahap ini secara prinsip sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Perbedaan dengan tahap sebelumnya adalah peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi melalui proses membaca produktif secara lisan maupun tulisan.

- b. Tujuan
- i. Mengasah kemampuan dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
 - ii. Membangun interaksi antarpeserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
 - iii. Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif; dan
 - iv. Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.
- c. Prinsip-prinsip kegiatan Literasi
- i. Buku yang dibaca/ dibacakan adalah selain buku teks pelajaran yang diminati peserta didik dan boleh dibawa dari rumah;
 - ii. Kegiatan membaca/ membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, dll
 - iii. Tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik.
 - iv. Kegiatan membaca/ membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
 - v. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah yang merancang, mengelola dan mengevaluasi program literasi.
- d. Jenis kegiatan Tahap Pengembangan
- Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala seperti:
- i. Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian;
 - ii. Bedah buku;
 - iii. Reading award;
 - iv. Mengembangkan iklim literasi sekolah.

(3) Pembelajaran

Anderson & Kratwool (2001) menjelaskan tujuan kegiatan literasi pada Tahap Pembelajaran adalah:

- a) Tujuan Kegiatan
- i. Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
 - ii. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis;
 - iii. Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan pelajaran.
- b) Prinsip
- Beberapa prinsip kegiatan literasi yang harus dipertimbangkan pada tahap pembelajaran adalah buku yang dibaca merupakan buku pengetahuan umum, minta khusus atau kegemaran, teks multimodal dan adanya tagihan.

c) Kegiatan

Jenis kegiatan pada tahap ini di antaranya adalah lima belas menit membaca sebelum jam pelajaran dengan membaca nyaring, dalam hati atau membaca Bersama tanpa adanya tagihan; Kegiatan literasi dalam

pembelajaran dengan tagihan; penggunaan berbagai strategi pemahaman teks; penggunaan lingkungan fisik, sosial, afektif dan akademik dengan disertai variasi bacaan di luar buku pelajaran; penulisan biografi peserta didik dalam satu kelas sebagai proyek kelas.

2) Pengertian Sikap Cinta Tanah Air

Ismawati dan Suyanto (Ismawati & Suyanto, 2015) menjelaskan bahwa sikap cinta tanah air merupakan sikap kasih sayang dan cinta terhadap tanah air sebagai tempat kelahirannya. Rasa cinta tanah air ditunjukkan dengan adanya sikap bangga, hormat, menghargai dan adanya loyalitas tiap individu terhadap tanah airnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan tanah air. Sikap tersebut juga ditunjukkan dengan jalan melestarikan alam dan lingkungan. Dengan demikian, sikap cinta tanah air perlu ditanam dan dikembangkan sedini mungkin pada individu melalui berbagai kegiatan dan organisasi kemasyarakatan yang ada, terutama terkait pendidikan.

Widagdo (Afandi, 2014) menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia, dengan khazanah yang ada dan menerima segala konsekuennya. Endang (Afandi, 2014) juga menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Dengan demikian, sikap cinta tanah air merupakan sikap yang dimiliki oleh individu warga negara Indonesia terhadap tanah kelahirannya dengan satu sikap menerima, menghargai segala yang terkait tanah airnya.

b. Diskusi

Setelah pemaparan teori GLS dan aplikasi cinta tanah air dalam menghadapi era disrupsi 4.0, Tim Abdimas UNINDRA PGRI membuka obrolah secara ringan agar para peserta nyaman dan bisa menanyakan hal-hal yang masih belum dipahami. Dalam obrolan tersebut, Tim kembali menekankan bahwa GLS tidaklah sulit dan perlu adanya sinergi dari semua komponen agar tujuan GLS dapat tercapai karena sejatinya GLS bukan hanya tanggung jawab pemerintah. GLS dapat diaplikasikan dengan memulai pembiasaan-pembiasaan membaca hingga akhirnya seseorang memperoleh *skillfull thinking*.

Tim juga memberikan contoh aplikasi yang mudah mengenai penanaman rasa cinta tanah air dengan jalan membeli produk-produk dalam negeri yang tidak kalah dari buatan luar. Dengan pembelian produk dalam negeri, maka kita turut mendukung ekonomi bangsa. Hal kecil yang dapat dilakukan namun berdampak besar.

4. PEMBAHASAN HASIL KEGIATAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu memberikan edukasi gerakan literasi dan penanaman rasa cinta tanah air sebagai satu pertahanan menghadapi era disrupsi 4.0. Tim pelaksana pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tiga orang dosen dari Universitas Indraprasta PGRI. Kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi

yaitu sesi edukasi secara teori dan tanya jawab untuk mematangkan pemahaman mitra mengenai konsep serta penerapan konsep tersebut dalam lingkungan mitra.

Sesi edukasi secara teori yang disampaikan oleh tim meliputi edukasi mengenai pengertian GLS, tujuan umum dan khusus GLS, komponen literasi, serta tahapan penerapan GLS. Penjelasan teori dalam kegiatan ini menjadi penting karena berdasarkan hasil apresepsi diperoleh data pemahaman mitra terhadap konsep GLS, aplikasi cinta tanah air, dan era disrupsi 4.0 sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Mitra Terhadap Konsep GLS, aplikasi cinta tanah air, dan era disrupsi 4.0.

No	Konsep	Tahu	Tidak Tahu
1	GLS	2	10
2	Aplikasi cinta tanah	6	6
3	Era disrupsi 4.0	0	12

Hasil edukasi ini bisa dilihat dengan adanya rencana dari mitra untuk menerapkan kegiatan literasi dalam lingkungan mitra serta adanya perpustakaan mini atau pojok baca dan mading (majalah dinding) yang dapat dimanfaatkan oleh semua warga yayasan. Setelah menguraikan konsep GLS baik secara istilah maupun teknis penerapannya, Tim kemudian menjelaskan tentang contoh aplikasi cinta tanah air mulai dari cara sederhana berupa membeli produk-produk Indonesia yang tidak kalah secara kualitas dari barang impor. Tim abdimas melakukan diskusi internal untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan ini. Pengetahuan mengenai aplikasi rasa cinta tanah air ini diaplikasikan oleh mitra dalam bentuk mengutamakan pembelian berbagai keperluan mitra yang merupakan produk dalam negeri

Konsep terakhir yang disajikan merupakan konsep mengenai era disrupsi 4.0. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pemahaman yang meningkat dari mitra mengenai tantangan era disrupsi 4.0 yang ditunjukkan dengan kemampuan mitra dalam memberikan contoh implikasi era disrupsi 4.0 dalam lingkungan yayasan. Penggunaan internet dalam pembelajaran merupakan satu usaha dalam menyesuaikan diri pada era *internet of things* ini.

Refleksi dari kegiatan ini memberikan satu simpulan bahwa pelatihan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena antusias dari para peserta untuk mengikuti pembinaan serta kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Berdasarkan hasil diskusi pada edukasi GLS dan aplikasi cinta tanah air dalam menghadapi era disrupsi 4.0. maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Peserta mendapat pemahaman tentang aplikasi GLS.
- b. Peserta mendapat pemahaman tentang aplikasi penanaman rasa cinta tanah air.

- c. Peserta mendapat pemahaman tentang tantangan era disrupsi 4.0.

5. KESIMPULAN

Temuan di lapangan ini menyadarkan Tim bahwa masih banyak elemen bangsa yang belum paham mengenai GLS serta belum tahu bagaimana mengaplikasikan rasa cinta tanah air. Hal ini mendorong Tim untuk menyarankan agar semua kalangan yang memahami GLS untuk turut serta menyosialisasikan GLS di semua lini masyarakat dan mengutamakan kepentingan bangsa. Semua ini menjadi penting terlebih lagi karena efek revolusi industri 4.0 tidak bisa dicegah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan nilai positif karena membantu memberikan pemahaman kepada peserta yang merupakan anggota Yayasan Bina Utama Melati yang juga bagian dari LSM. Sebagai salah satu LSM yang bergerak di bidang pendidikan, maka sejatinya tanggung jawab meliterasikan masyarakat Indonesia juga menjadi tanggung jawab bersama.

Melalui kegiatan ini, para peserta menyadari bahwa perubahan besar untuk bangsa dapat dilakukan melalui hal kecil dengan ikut aktif melaksanakan GLS di lingkungan yayasan. GLS tidak akan tercapai jika tidak ada sinergi dari semua komponen bangsa. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran untuk menanamkan rasa cinta tanah air sebagai benteng pertahanan terhadap budaya asing yang masuk seiring revolusi industri 4.0 yang tidak dapat dihindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan bantuan dana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim sebagai tridarma perguruan tinggi semester genap tahun akademik 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Z. (2014). Penanaman karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di sekolah menengah pertama (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/29685/7/BAB_I.pdf
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fip/article/viewFile/9280/8962>
- Handoyo, E. (2018). Pancasila pengokoh integrasi nasional di era disrupsi sebuah strategi untuk mengawal mental generasi z. In *Seminar Nasional PKn UNNES* (Vol. 2, pp. 247–254). Retrieved from <http://www.proceedings.id/index.php/pkn/article/download/746/744>

- Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015). Peran guru pkn dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa di sma negeri 1 mojosari kabupaten mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/viewFile/11896/4549>
- Maemunah, M. (2018). Kebijakan pendidikan pada era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*. Retrieved from <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/download/423/408>
- Purwadi, D. (2012). Model Yayasan Pendidikan dalam Perspektif Perlindungan Hukum terhadap Peserta Didik (Studi Kasus pada Yayasan Perguruan Tinggi di Surakarta). Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2124/2_DIDIKPURWADI.pdf?sequence=1
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7644/20.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sacipto, R. (2018). Penguatan integrasi nasional terhadap masyarakat desa di era disrupsi berlandaskan asas pancasila. In *Seminar Nasional PKn UNNES* (Vol. 2, pp. 156–164). Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/159/83>
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriono, H. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/55/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SMA.pdf>
- Wulandari, R. (2017). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar islam terpadu lukman aL hakim internasional. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 319–330. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/9256/8938>